

DETERMINAN PEMILIHAN *STYLE* BUSANA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI WANITA KARIER DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

**Kusminarko Warno¹, Sri Emy Yuli Suprihatin², Enny Zuhni Khayati³,
Alicia Christy Zvereva Gadi⁴, Widyabakti Sabatari⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: kusminarkowarno@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya berbusana, usia dan trend fashion terhadap kepercayaan diri wanita karier dalam mengenakan busana dengan *style classic elegant, sporty casual* dan *feminine romantic* untuk bekerja di kantor atau saat mengajar di kelas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun populasi dari penelitian ini adalah dosen wanita Universitas Negeri Yogyakarta yang terdata dalam Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI) sejumlah 468 orang. Teknik sampling yang digunakan berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel Isaac & Michael dengan taraf kesalahan 5% sehingga ditemukan sampel dengan jumlah 198 responden. Data responden diambil dengan menggunakan angket yang disebarakan melalui google form. Hasil dari penelitian yang dilihat dari faktor gaya busana, usia, *trend fashion* terhadap kepercayaan diri wanita karier dengan gaya busana *classic elegant, sporty casual* dan *feminine romantic* memiliki pengaruh positif dengan tingkat kepercayaan lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) dengan skor tertinggi pada busana sporty casual, sehingga dapat disimpulkan bahwa wanita karier dengan usia kerja cenderung memilih busana dengan gaya *sporty casual* saat mereka bekerja di kantor atau saat mengajar di kelas.

Keywords: *determinan, sporty casual, style fashion*

PENDAHULUAN

Fashion merupakan perpaduan antara gaya atau Gaya dengan desain yang cenderung dipilih, diterima, digemari dan digunakan oleh masyarakat yang akan memberikan daya tarik yang menawarkan kenyamanan, keindahan dan membuat tampilan seseorang menjadi lebih baik sesuai dengan kesempatan tertentu baik dalam kesempatan formal maupun non formal. Dengan kata lain, fashion juga dapat diartikan sebagai budaya berpakaian dimana hal tersebut telah lahir sejak zaman dulu kala dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. *Fashion* dapat berubah-ubah sesuai dengan karakteristik, kebiasaan dan kecenderungan masyarakat terhadap bagaimana cara berpenampilan yang baik dalam memunculkan kepercayaan diri seseorang sesuai dengan karakteristik masing-masing di setiap daerah atau tempat.

Di Indonesia, gaya berpakaian merupakan sebuah identitas, maka dari itu di Indonesia sering sekali menerapkan pemakaian seragam di beberapa instansi baik dalam kesempatan formal dan non formal. Misalnya saja penggunaan seragam sekolah, seragam kantor, seragam batik, seragam arisan, seragam perkumpulan-perkumpulan tertentu dimana gaya berbusana tersebut cenderung monoton walaupun terkesan kompak. Namun demikian, sesuai dengan perkembangan zaman banyak masyarakat di Indonesia yang memilih untuk tidak mengenakan seragam pada saat bekerja karena dianggap busana yang tidak dapat memunculkan kepribadian atau karakter dari setiap orang. Penggunaan sesuai dengan trend busana menjadi penting karena seseorang pasti tidak mau dikatakan tidak *up to date* terhadap perkembangan zaman.

Kepercayaan diri atau dalam bahasa inggris disebut dengan *self confidence* merupakan percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri untuk mendapatkan penilaian yang positif.

Penilaian positif inilah yang menimbulkan sebuah motivasi dalam seorang individu untuk lebih mau menghargai dirinya sendiri. Dalam arti yang sederhana dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya (Thrusan, 2002:63). Berdasarkan pengertian mengenai kepercayaan diri di atas peran *fashion* dianggap penting karena *fashion* menunjang penampilan seseorang sehingga dapat memotivasi diri untuk memunculkan penilaian positif dari orang lain.

Berbagai golongan usia yang bekerja disuatu instansi tertentu, terutama wanita masih merasa bingung Gaya berbusana yang seperti apa yang pantas dikenakan saat bekerja, karena jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari, golongan usia kerja dibawah 30 tahun lebih memilih eksplorasi gaya yang bermacam-macam dan masih terdapat unsur mencoba-coba gaya berpakaian, sedangkan pada usia kerja diatas 30 tahun cenderung menerapkan gaya berbusana yang begitu-begitu saja dan sudah tidak berani mencoba cara berpakaian yang baru. Hal ini menjadi kebingungan kita sehingga memunculkan pertanyaan bagaimanakah Gaya fashion yang sesuai dengan usia kerja di berbagai instansi. Guru, Dosen, karyawan kantor dan lain sebagainya, yang notabene selalu berhubungan dengan orang lain dan unsur sosial yang lain membuat Gaya fashion menjadi penting untuk diperhatikan.

Pada hakekatnya, sebagian besar fashion dimasa lalu berasal dari kelas atas dan mengalir ke kelas-kelas dibawah nya. Orang biasa selalu berharap meningkatkan posisi sosial mereka dengan mengikuti fashion orang-orang yang memiliki hak. Hal ini hingga kini pun masih terjadi. Namun dimasa ini tren dimulai oleh para selebriti bukan kaum bangsawan. Fashion yang dianggap pantas bagi laki-laki dan

perempuan telah berubah seiring perubahan standart maskulinitas dan femininitas (Danesi, 2004:216 dan 220).

Tidak dipungkiri setiap negara memiliki standar dan ciri khas akan gaya berpakaian. Fashion mempunyai hubungan yang erat dengan negaranya masing-masing. Setiap negara mempunyai budaya berpakaian khas negara itu sendiri. Pakaian dan dandanan/ perhiasan luar, juga dekorasi tubuh cenderung berbeda secara kultural. Misalnya seperti yang diketahui adanya kimono di Jepang, penutup kepala Afrika, payung Inggris, sarung Polynesia, dan ikat kepala Indian Amerika. Pakaian atau fashion items tersebut tidak muncul begitu saja tetapi masing-masing dari fashion items tersebut memiliki nilai budaya atau kultural yang mendeskripsikan negara nya masing-masing (Mulyana, 2001:58).

Identitas sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, suatu kesatuan unik yang memelihara kesinambungan arti masa lampunya sendiri bagi diri sendiri dan orang lain; kesatuan dan kesinambungan yang mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya serta apa yang dapat dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan macamnya menurut Erikson, dibedakan menjadi dua yakni, identitas secara pribadi dan identitas dilihat dari ego. Identitas pribadi seseorang berpangkal pada pengalaman langsung bahwa selama perjalanan waktu yang telah lewat, kendati mengalami berbagai perubahan, ia tetap tinggal sebagai pribadi yang sama. Identitas pribadi baru dapat disebut identitas Ego kalau identitas itu disertai dengan kualitas eksistensial sebagai subyek yang otonom yang mampu menyelesaikan konflik-konflik di dalam batinnya sendiri serta masyarakatnya. Menurut Erikson sendiri, proses pembentukan identitas berlangsung

secara pelan-pelan dan pada awalnya terjadi secara tak sadar dalam inti diri individu. Proses pembentukan identitas yang berangsur-angsur itu sebenarnya sudah dimulai pada periode pertama, yakni periode kepercayaan dasar lawan kecurigaan dasar. (<http://dosenpsikologi.com/teori-identitas-sosial>, diakses pada tanggal 7 Februari 2021 pukul 20.51WIB)

Oleh karena itu timbullah pemikiran bahwa seseorang yang mencintai budaya negara mereka sendiri harusnya lebih mengutamakan untuk mengenakan gaya berpakaian yang mellihatkan sisi negara mereka akan tetapi kenyataan yang terjadi dikalangan masyarakat saat ini khususnya remaja sangatlah bertolak belakang. Seseorang dalam usia kerja masa kini lebih cenderung menyukai hal-hal yang berasal dari negara luar baik itu musik, makanan maupun gaya berpakaian. Hal ini dibuktikan dengan munculnya satu artikel yang membahas hal tersebut. Dalam artikel tersebut dijelaskan mengenai keadaan remaja Indonesia masa kini yang lebih mengutamakan budaya - luar dari pada budaya Indonesia khususnya dari segi berpakaian padahal seharusnya remaja Indonesia harus lebih bisa memprioritaskan budaya mereka sendiri daripada budaya milik orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup seseorang mungkin memiliki pengaruh yang besar dalam pemilihan suatu Gaya fashion terutama pada wanita karier yang berhubungan dengan banyak orang.

Dengan berbagai pertimbangan di atas serta didukung berkembangnya dunia fashion saat ini tentunya banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi seorang wanita karier dalam memilih *style fashion* untuk meningkatkan kepercayaan diri wanita karier dalam bekerja. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih gaya berbusana untuk kesempatan bekerja, maka peneliti bermaksud

mengadakan penelitian dengan judul “determinan wanita karier dalam memilih *style fashion* untuk menunjang kepercayaan diri saat bekerja. Sari, Dian dkk (2018) mengatakan bahwa fashion erat kaitannya dengan gaya yang digemari, kepribadian seseorang dan retang waktu, selain itu fashion yang dikenakan berfungsi sebagai refleksi diri pada status sosial dan ekonomi serta popularitas seseorang dalam sebuah lingkungan *rend fashion* sebagai bagian dari gaya hidup seseorang

Kepercayaan diri merupakan sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain (Lauster, 2002). Selanjutnya Angelis (2003) menambahkan bahwa rasa percaya diri adalah mempunyai keyakinan pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki, keyakinan pada suatu maksud atau tujuan dalam kehidupan dan percaya bahwa dengan akal budi bisa melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan dan diharapkan. Lebih lanjut Centi (2003) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah suatu perasaan atau sikap tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena telah merasa cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan di dalam hidup ini.

Menurut Thantaway (2005), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberikan keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya dalam kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang dan yakin pada kemampuan diri mereka sendiri, dimana individu tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, serta memiliki perasaan positif yang ada dalam diri seseorang tersebut, serta dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki tersebut responden merasa mampu

untuk mengerjakan segala tugasnya dengan baik dan untuk meraih tujuan hidupnya.

Adapun aspek kepercayaan diri menurut Lauster (Gufron, 2010) antara lain a) percaya diri pada kemampuan diri, 2) optimis, 3) obyektif, 4) bertanggung jawab, dan 5) rasional dan realistis. Selain itu menurut Anthony mengemukakan aspek-aspek kepercayaan diri antara lain 1) optimis, 2) menghadapi persoalan yang ada dengan hati yang tenang, 3) memandang permasalahan sebagai tantangan hidup yang harus dihadapi tidak mementingkan diri sendiri dan toleran, 4) memiliki ambisi yang wajar. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri antara lain: Keyakinan akan kemampuan diri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, berani mengungkapkan pendapat, Rasional dan realistis, memiliki ambisi yang wajar, tidak mementingkan diri sendiri dan toleran, dan menghadapi persoalan yang ada dengan hati yang tenang sebagai tekad diri yang terbina dari keyakinan dalam jiwa sebagai manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan kesediaan melakukan untuk berbuat sesuatu dan pantang menyerah.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada seorang individu, seperti yang dikemukakan oleh Hakim (dalam Polpoke, 2004) faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri itu muncul dengan sendirinya, sebagai berikut:

a) Lingkungan Keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap orang, sangat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

b) Pendidikan Formal

Sekolah atau perguruan tinggi dapat dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk bisa mengembangkan rasa percaya diri anak setelah lingkungan keluarga. Ditinjau dari segi sosialisasi mungkin dapat dikatakan bahwasanya sekolah memegang peranan lebih penting jika dibandingkan dengan lingkungan keluarga yang jumlah individunya lebih terbatas.

c) Pendidikan Non Formal

Salah satu modal utama untuk dapat menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan nonformal.

d) Lingkungan Kerja

Bagi orang-orang yang sudah bekerja disebuah kantor, perusahaan, atau tempat lainnya, lingkungan tersebut menjadi lingkungan hidup kedua setelah lingkungan rumah. Dengan sendirinya, akan sangat berpengaruh terhadap kondisi mental secara keseluruhan.

Suatu hal yang bijaksana jika para karyawan bisa memanfaatkan lingkungan kerjanya sebagai salah satu sarana untuk belajar meningkatkan kualitas jati diri, termasuk meningkatkan rasa percaya diri. Hal tersebut bisa dilakukan dengan melalui berbagai proses, misalnya: menjaga hubungan harmonis dengan pimpinan, melibatkan diri dalam persaingan kerja yang sehat, berinisiatif untuk bicara dalam forum rapat, selalu menyesuaikan diri dengan mekanisme kerja, dan lain-lain (Polpoke, 2004).

Dari keterangan yang diungkapkan oleh Ahli di atas dapat dimengerti bahwasanya faktor yang mempengaruhi

kepercayaan diri adalah keluarga, yang mana dalam lingkungan keluarga inilah yang sangat mempengaruhi seorang individu dalam pembentukan kepercayaan dalam dirinya, bagaimana pola pendidikan yang diterapkan, rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil jika seseorang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik.

Menurut Hoffman (1984), wanita bekerja adalah wanita yang melakukan pekerjaan dan mendapatkan upah. Sedangkan menurut Hoyer dan Roodin (2003), bekerja merupakan usaha untuk mendapatkan makanan, tempat tinggal dan pakaian, serta untuk membantu keluarga. Bekerja juga dapat memberikan rasa puas sebagai individu dewasa, sebagai pengembangan keterampilan, menunjang kompetensi, menerapkan pengetahuan, dan membangun *self-esteem*.

Wanita bekerja menurut Richardson (dalam Betz & Fitzgerald, 1987) dibedakan menjadi dua, yaitu yang memotivasinya semata-mata untuk bekerja dan berkarir. Wanita yang bermotivasi pada kerja adalah wanita yang ingin bekerja diluar rumah namun tidak memprioritaskan bekerja sebagai tujuan utama dalam hidupnya. Selanjutnya wanita yang bekerja tetapi berorientasi pada karir adalah yang bekerja sebagai focus utama hidupnya, karena menurut mereka bekerja merupakan sumber kebanggaan diri.

Menurut Papalia, dkk (2009) usia 20-30 tahun termasuk dalam tahapan perkembangan dewasa muda dimana rentang usia dewasa muda dari usia 20-40 tahun. Pada masa ini, individu baru saja mengalami transisi fisik, kognitif, dan peran sosial (Santrock, 2005) dari remaja menjadi dewasa utuh. Masa dewasa muda merupakan periode saat individu memulai langkahnya menjadi individu mandiri.

Erikson (dalam Papalia, dkk, 2009), usia dewasa muda memiliki tugas perkembangan menyelesaikan krisis intimasi vs isolasi. Pada tahap ini individu

merasakan awal mula perpisahan dengan orang tua. Dewasa muda mulai hidup sendiri dan mencari pekerjaan. Orang tua biasanya melepaskan sedikit tanggung jawab atas individu sehingga individu mencari sosok lain untuk merasakan intimasi. Pada saat inilah individu mencari pasangan. Menurut Erikson, intimasi yang baik saling mempercayai. Individu yang telah berhasil menemukan identitas diri yang solid pada masa remaja, akan mampu mengatasi krisis ini dan dapat menciptakan hubungan yang intim dan harmonis. Bagi dewasa muda yang tidak dapat melalui krisis ini dengan baik akan merasakan isolasi. Masa dewasa muda merupakan masa dimana seseorang memulai untuk berumah tangga. Selain memulai berumah tangga, kehamilan anak pertama juga terjadi pada masa dewasa muda.

Aspek fashion semakin menyentuh kehidupan sehari-hari setiap orang. Fashion mempengaruhi apa yang kita kenakan, kita makan, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memandang diri sendiri. Fashion juga memicu pasar dunia untuk terus berkembang, produsen untuk memproduksi, pemasar untuk menjual dan konsumen untuk membeli. Cara berpakaian yang mengikuti fashion juga memperlihatkan kepribadian dan idealisme kita.

Fashion sekarang ini adalah bisnis yang cukup besar dan menguntungkan. Seperti dikatakan oleh Jacky Mussry, Partner / Kepala Divisi Consulting & Research Mark Plus & Co, bahwa gejala ramai-ramainya berbagai produk mengarah ke fashion muncul tatkala konsumen makin ingin diakui jati diri sebagai suatu pribadi. Karena itu, mereka sengaja membentuk identitasnya sendiri dan kemudian bersatu dengan kelompok yang selaras dengannya. Inilah kebanggaan seseorang jika bisa masuk ke dalam apa yang sedang menjadi kecenderungan umum, karena berarti ia termasuk fashionable alias modern karena selalu mengikuti mode. (Menangkap

Dinamika Sukses Bisnis Fashion, www.swa.co.id, 2004)

Arti dari kata *fashion* itu sendiri memiliki banyak sisi. Menurut Troxell dan Stone dalam bukunya *Fashion Merchandising*, *fashion* didefinisikan sebagai gaya yang diterima dan digunakan oleh mayoritas anggota sebuah kelompok dalam satu waktu tertentu. Dari definisi-definisi tersebut dapat terlihat bahwa *fashion* erat kaitannya dengan gaya yang digemari, kepribadian seseorang, dan rentang waktu. Maka bisa dimengerti mengapa sebuah gaya yang digemari bulan ini bisa dikatakan ketinggalan jaman beberapa bulan kemudian.

Fashion system mencakup semua orang-orang dan organisasi yang terlibat dalam menciptakan arti simbolis dan mengubah arti tersebut dalam bentuk barang. Walaupun orang seringkali menyamakan *fashion* dengan pakaian, baik itu pakaian sehari-hari atau pakaian pesta yang eksklusif (*haute couture*), penting untuk diingat bahwa proses *fashion* mempengaruhi semua tipe fenomena budaya, seperti musik, kesenian, arsitektur, bahkan sains.

Fashion bisa dianggap sebagai kode, atau bahasa yang membantu kita memahami arti-arti tersebut. Namun, *fashion* sepertinya cenderung lebih *context-dependent* daripada bahasa. Maksudnya adalah, sebuah hal yang sama dapat diartikan dengan cara yang berbeda oleh konsumen yang berbeda dan dalam situasi yang berbeda. Sehingga tidak ada arti yang pasti namun menyisakan kebebasan bagi penerjemah dalam mengartikannya.

Istilah gaya dan desain perlu dijelaskan agar tidak disamakan dengan *fashion*. Gaya (*Style*) adalah sebuah karakteristik dalam mempresentasikan sesuatu. Dalam lingkup pakaian, gaya adalah karakteristik penampilan bahan pakaian, kombinasi fitur-fiturnya yang membuatnya berbeda dengan pakaian lain. Contohnya, rok sebagai salah satu gaya

berpakaian bagi wanita, pilihan lainnya adalah celana. Jas pria adalah salah satu gaya berpakaian pria, pilihan lainnya adalah jaket olahraga. Gaya suatu saat bisa diterima dan suatu saat bisa pergi, namun gaya yang spesifik akan tetap diingat, entah itu dikatakan *fashion* atau tidak.

Gaya berbusana merupakan gambaran kepribadian seseorang melalui penampilan. Sebagai contoh orang-orang yang memiliki karakter melankolis cenderung memilih busana yang sederhana dan berwarna yang lembut, sedangkan seseorang yang ceria cenderung menyukai warna-warna yang *full colour*. Dalam bergaya terdapat enam *style* antara lain

a) *Classic Elegant*

Gaya busana ini biasanya disukai oleh seseorang yang memiliki kepribadian yang sopan, rapi, perfeksionis, teratur yang menyukai pekerjaan kantoran dan memiliki urusan bisnis antar perusahaan. Busana yang dikenakan biasanya berupa potongan jas, blazer, blus formal yang dilengkapi dengan jam tangan, seseorang dengan karakter ini cenderung menyukai warna-warna yang gelap atau kalem, seperti hitam, abu-abu, cokelat tua, dan warna-warna yang bersifat tegas.

b) *Feminine Romantic*

Gaya busana ini sangat digemari oleh wanita yang memiliki sikap dan sifat yang feminine, terdapat unsur-unsur romantis yang sangat melekat dan seseorang yang menyukai gaya ini cenderung memiliki kepribadian yang romatis, lembut yang tercermin pada pakaian yang dikenakan yaitu memiliki unsur renda dan bunga-bunga serta menggunakan bahan yang lembut dan tipis, seperti sifon, sutera dan satin. Warna yang diterapkan yaitu warna-warna netral seperti merah muda, biru toska, salmon, biru muda dan putih.

c) *Sporty Casual*

Busana dengan karakter sporty dan dapat dikenakan dalam suasana santai tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai

kesempatan, seseorang yang memilih gaya ini cenderung memiliki sikap yang santai, cuek, dan gemar beraktivitas di luar ruangan. Gaya ini merupakan salah satu gaya yang netral dan dapat dikenakan hampir di sebagian besar aktivitas seseorang. Gaya busana ini sesuai dipadukan dengan berbagai aksesoris seperti, topi, tas, dan jam tangan. Gaya busana ini lebih cenderung tidak menyukai suasana formal namun tetap teratur dan tenang

d) *Art of Beat*

Gaya busana ini lebih cenderung dapat dikatakan eksentrik karena gaya ini memiliki *style* yang unik, quirky, sulit ditebak dan cenderung seseorang yang menggunakan gaya ini memiliki karakter yang suka menjadi pusat perhatian/trendsetter. Seseorang dengan karakter ini cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, daya kreativitas dan memiliki jiwa seni yang kuat. Gaya busana ini sesuai dengan memadumadankan warna neon dan menggunakan warna-warna yang terang

e) *Sexy Alluring*

Gaya busana ini lebih terkesan menonjolkan bentuk badan yang danggap *sexy* atau menggoda sehingga busana yang ditampilkan cenderung ketat dan terbuka. Kepribadian seseorang yang menggunakan gaya ini cenderung berani, agresif dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Warna-warna yang disukai cenderung warna hitam, merah dan emas.

f) *Exotic Dramatic*

Gaya busana yang satu ini memiliki unsur yang misterius dan dramatic sehingga seseorang yang menyukai gaya ini biasanya seseorang yang memiliki kepribadian yang tidak menentu, misalnya memiliki sifat tegas namun juga memiliki sifat yang lembut dan penuh perhatian. Busana-busana yang digunakan pada umumnya memiliki banyak detail, mencolok dan menyukai pemakaian aksesoris yang tidak biasa sesuai dengan suasana hati si pemakai.

Demikian enam gaya busana seseorang sesuai dengan karakter pemakainya di mana gaya tersebut dapat di padupadankan sesuai dengan suasana hati si pemakai dan karakter dari dalam diri dan lingkungannya. Dengan adanya jenis gaya berbusana ini, kita dapat mengetahui karakter dan kepercayaan diri dari cara berpakaian seseorang.

Trend Fashion yaitu cara berpakaian yang baru, *up to date* dan mengikuti perkembangan zaman. *trend fashion* juga merupakan gaya hidup seseorang yang diaplikasikan dalam cara seseorang dalam mengenakan pakaian, aksesoris, atau bahkan dalam bentuk model rambut hingga *make up*. Saat ini, perkembangan *fashion* di Indonesia sudah sangat pesat, yang diikuti dengan *trend* yang silih berganti. Dampak perkembangan *fashion* tersebut tentu saja membuat masyarakat mau tidak mau mengikuti *trend* yang ada. Bahkan bukan hanya sekedar mengikuti tetapi sudah menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat modern saat ini untuk tampil *trendy* dan *stylish*. Dengan perkembangan media baik cetak, elektronik hingga internet yang berperan sebagai pemberi informasi kepada masyarakat turut mempengaruhi masyarakat dalam mengikuti *trend*, selain dari faktor permintaan masyarakat yang telah menjadikan *fashion* sebagai suatu kebutuhan. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *trend fashion* adalah busana atau pakaian yang sedang dibicarakan atau di gunakan oleh banyak orang di masyarakat.



Gambar 1. Gaya busana *Classic Elegant*, *Sporty Casual* dan *Feminine Romantic*.

Sumber: Dokumen pribadi

METODE

Berkaitan dengan judul yang dikemukakan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan (Sugiyono, 2011:8).

Menurut Supranto (2001:80) Alat ukur dalam penelitian kuantitatif adalah berupa kuesioner, data yang diperoleh berupa jawaban dari karyawan terhadap pertanyaan atau butir – butir yang diajukan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda karena

variabel bebasnya terdiri lebih dari satu. Variabel yang memengaruhi disebut Independent Variable (variabel bebas) dan variabel yang dipengaruhi disebut Dependent Variable (variabel terikat). Penelitian ini terdiri dari tiga variabel bebas (independent) yaitu gaya busana (X1), usia wanita (X2), trend fashion (X3) sedangkan variabel terikatnya kepercayaan diri dengan gaya busana *clasic elegant* (Y1), kepercayaan diri dengan gaya busana *sporty casual* (Y2), kepercayaan diri dengan gaya busana *feminine romantic* (Y3)

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Dosen wanita yang ada di Universitas Negeri Yogyakarta yang terdaftar di PDDIKTI. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 468 dosen wanita yang ada di Universitas Negeri Yogyakarta.

Sampel menurut Arikunto (2010:174) adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti dan dianggap mewakili keseluruhan populasi. Sedangkan menurut Sugiyono (2013:116), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dosen wanita UNY sebanyak 198 Dosen

Sesuai tabel penentuan jumlah sampel Isaac & Michael (Sugiyono, 2010:128) dengan populasi 468 maka jumlah sampel dengan taraf kesalahan 5% maka jumlah sampelnya adalah 198 responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling* (Sugiyono, 2013:118). Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti adalah melalui metode survei yang merupakan suatu cara

memperoleh data primer pada objek penelitian dengan meninjau secara langsung objek penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi 1) uji validitas dan reliabilitas, 2) uji asumsi klasik, 3) regresi linear berganda, 4) uji hipotesis, dan 5) uji signifikansi pengaruh parsial (uji T)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia responden dosen wanita di Universitas Negeri Yogyakarta yang terdaftar di PDDIKTI yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Usia responden dosen wanita di Universitas Negeri Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Prosentase
25-35 Tahun	144	71.6
36-45 Tahun	38	18.9
46-55 Tahun	12	6
> 55 Tahun	7	3.5
Total	201	100

Sumber : data primer 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia, sebagian besar adalah responden termasuk dalam kategori 25-35 Tahun yaitu sebanyak 144 responden (71,6%).

Profesi responden dosen wanita di Universitas Negeri Yogyakarta yang terdaftar di PDDIKTI. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan profesi responden dosen wanita di Universitas Negeri Yogyakarta yang terdaftar di PDDIKTI yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Profesi responden dosen wanita di Universitas Negeri Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Dosen	201	100

Sumber : data primer 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan profesi, semua responden adalah responden termasuk dalam kategori profesi dosen sebanyak 201 responden

(100%).

Validasi dalam penelitian ini merupakan validitas item, yaitu dengan cara mengkorelasi skor item dengan total skor total. Hal yang dilakukan sebelum menunjukkan bahwa semua indikator pernyataan layak dijadikan instrumen penelitian adalah melakukan uji sampel besar sebanyak 201 responden. Tingkat signifikansi 5% jika r hitung $>$ r tabel maka pernyataan tersebut valid. Sedangkan jika nilai r hitung $<$ r tabel maka pernyataan tersebut tidak valid.

Berdasarkan hasil uji validitas dengan jumlah 201 responden dapat diketahui bahwa seluruh pernyataan mengenai variabel Dependen Gaya Berbusana (X1), Usia Wanita Karier (X2), Trend Fashion (X3) terhadap variabel Independen Kepercayaan Diri Gaya A (Y1), Kepercayaan Diri Gaya B (Y2), Kepercayaan Diri Gaya C (Y3) responden dosen wanita di Universitas Negeri Yogyakarta yang terdaftar di PDDIKTI adalah valid karena dilihat dari tingkat r hitung $>$ r tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan yang ada dalam kuesioner tersebut dapat dikatakan layak sebagai instrumen untuk mengukur data penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Item – Item Variabel Penelitian

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Gaya Berbusana	0.956	Reliabel
Usia Wanita Karir	0.868	Reliabel
Trend Fashion	0.923	Reliabel
Kepercayaan Diri Gaya A	0.775	Reliabel
Kepercayaan Diri Gaya B	0,842	Reliabel
Kepercayaan Diri Gaya C	0,890	Reliabel

Sumber : data primer 2021

Berdasarkan tabel 3. hasil uji reliabilitas dari 201 responden dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* variabel Dependen Gaya Berbusana (X1)

sebesar 0.956, Usia Wanita Karier (X2) sebesar 0.868 , Trend Fashion (X3) sebesar 0.923 terhadap variabel Independen Kepercayaan Diri Gaya A (Y1) sebesar 0.775, Kepercayaan Diri Gaya B (Y2) sebesar 0,842, Kepercayaan Diri Gaya C (Y3) sebesar 0,890 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam pernyataan dinyatakan reliabel karena telah memenuhi nilai yang disyaratkan yaitu dengan nilai *Cronbach Alpha* $>$ 0,60.

Uji asumsi klasik diketahui Gaya Berbusana (X1) sebesar 0.077, Usia Wanita Karier (X2) sebesar 0.071, Trend Fashion (X3) sebesar 0,104 terhadap variable Independen Kepercayaan Diri Gaya A (Y1) sebesar 0.078, Kepercayaan Diri Gaya B (Y2) sebesar 0,052, Kepercayaan Diri Gaya C (Y3) sebesar 0,052 nilai *asympt.sig* $>$ 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas Data (Nilai Tolerance dan VIF)

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Gaya Berbusana	0.232	4,307	Tidak terjadi multikolinieritas
Usia Wanita Karier	0,294	3,404	Tidak terjadi multikolinieritas
Trend Fashion	0,327	2,687	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : data primer 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa keseluruhan nilai tolerance yang dihasilkan dalam penelitian ini bahwa nilai tolerance value $>$ 0,10 atau nilai VIF $<$ 10. Dengan demikian dapat dijustifikasi bahwa keseluruhan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian terbebas dari asumsi multikolinieritas.

Tabel 5. Hasil uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.850 ^a	0.722	0.717	1.910	1.959

Sumber : data primer 2021

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai durbin-watson (d) adalah 1,959, selanjutnya nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel durbin watson pada

signifikansi 5% dengan rumus $(K ; N)$. Adapun jumlah variabel Independen 3 atau "K" = 3, sementara jumlah sampel N= 201, maka $(K; N) = (3;198)$ angka ini kemudian dilihat pada tabel nilai tabel Durbin Watson. Maka ditemukan nilai dL sebesar 1.7382 dan dU sebesar 1.7990 lebih besar Nilai Durbin Watson (d) sebesar 1,959 lebih besar dari batas atas d (dU) yakni 1,7990 maka disimpulkan tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

Gaya berbusana berpengaruh positif terhadap Kepercayaan Diri Gaya A. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 3.358 dengan probabilitas 0,001 dimana angka tersebut signifikan karena $(p < 0,05)$.

Usia Wanita Karier berpengaruh positif terhadap Kepercayaan Diri Gaya A. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 4.944 dengan probabilitas 0,000 dimana angka tersebut signifikan karena $(p < 0,05)$.

Trend Fashion berpengaruh positif terhadap Kepercayaan Diri Gaya A. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 5.316 dengan probabilitas 0,000 dimana angka tersebut signifikan karena $(p < 0,05)$.

Gaya Berbusana berpengaruh positif terhadap Kepercayaan Diri Gaya B. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 3.111 dengan probabilitas 0,002 dimana angka tersebut signifikan karena $(p < 0,05)$.

Usia Wanita Karier berpengaruh positif terhadap Kepercayaan Diri Gaya B. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 2.898 dengan probabilitas 0,004 dimana angka tersebut signifikan karena $(p < 0,05)$.

Trend Fashion berpengaruh positif terhadap Kepercayaan Diri Gaya B. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 3.211 dengan probabilitas 0,002 dimana angka tersebut signifikan karena $(p < 0,05)$.

Gaya Berbusana tidak berpengaruh

positif terhadap Kepercayaan Diri Gaya C. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 2.212 dengan probabilitas 0,028 dimana angka tersebut signifikan karena $(p > 0,05)$.

Usia Wanita Karier berpengaruh positif terhadap Kepercayaan Diri Gaya C. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 3.338 dengan probabilitas 0,001 dimana angka tersebut signifikan karena $(p < 0,05)$.

Trend Fashion tidak berpengaruh positif terhadap Kepercayaan Diri Gaya C. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 2.257 dengan probabilitas 0,025 dimana angka tersebut signifikan karena $(p > 0,05)$.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah 1) gaya berbusana, usia wanita karier dan *trend fashion* berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri wanita karier dengan gaya busana *classic elegant*; 2) gaya berbusana, usia wanita dan *trend fashion* berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri wanita karier dengan busana *sporty casual*; 3) usia karier berpengaruh positif sedangkan gaya berbusana dan *trend fashion* tidak berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri wanita karier dengan gaya busana *feminine romantic*. Jika dilihat dari besarnya pengaruh dan hasil analisis, sebagian besar wanita karier cenderung memilih gaya busana *sporty casual* saat bekerja di kantor atau mengajar di kelas.

REFERENSI

- [1] Angelis, B. (2002). *Percaya diri : Sumber Sukses Dan Kemandirian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [2] Centi, P.J. 2003. *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta : Kanisius.
- [3] Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

- [4] Hoyer, W. J. & Roodin, P.A. 2003. *Adult Development and Aging*. Fifth Edition. New York: McGraw Hill Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2008). Human Development (terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Group
- [5] <http://dosenpsikologi.com/teori-identitas-sosial>, diakses pada tanggal 7 Februari 2021 pukul 20.51 WIB
- [6] Lauster, Peter. 2002. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara
- [7] Mulyana, Deddy. (2001). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Rosda Karya.
- [8] Polpoke, Mardiyah. (2004). "Pengaruh MLM (Multi Level Marketing) HD (High Disert) Terhadap Kepercayaan diri Mahasiswa Selaku Distributor HD", *Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Malang*
- [9] Santrock, J.W. 2005. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga. Singarimbun (2010)
- [10] Sari, D. N, dkk (2018). Jurnal administrasi bisnis, [Online] 60(1) pp.82-89. Tersedia di <http://administrasibisnis.studentjournal.uib.ac.id/index.php/jab/article/view/2484/2875>
- [11] Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- [12] Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- [13] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta.
- [14] Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta.
- [15] Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [16] Suharyadi dan Purwanto. 2009. *Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern Edisi 2 Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- [17] Supranto, 2001, *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Meningkatkan Pangsa Pasar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 230,243
- [18] Thantaway. 2005. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Kanisius
- [19] Thursan, Hakim. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.